

PENINGKATAN LITERASI INDONESIA MELALUI BUKU ELEKTRONIK

Improving Indonesian Literacy through Electronic Books

Anggraeni Dian Permatasari¹, Khofifa Najma Iftitah², Yuni Sugiarti³, E.
Oos M. Anwas⁴

^{1,2,4}Pusat Riset Pendidikan, Badan Riset dan Inovasi Nasional

Gedung Sasana Widya Sarwono Lt. 4, Jl. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta

³UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pos-el: anggraeni.dian.permatasari@brin.go.id¹, khofifa.najma.iftitah@brin.go.id²,
yuni.sugiarti@uinjkt.ac.id³, ence02@brin.go.id⁴

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRACT:

Keywords:

Electronic books, reading literacy, digital literacy.

Kata kunci:

Buku elektronik, literasi membaca, literasi digital.

Various surveys show that the reading literacy of students in Indonesia is still relatively low. One of the contributing factors is the lack of reading books. This research was conducted using a literature review method to analyze the advantages of electronic books in an effort to improve literacy in Indonesia. This study focuses on aspects of: (1) student literacy in Indonesia; (2) the familiarity of generation Z students to electronic-based reading materials; (3) definition, content, and advantages of e-books; and (4) infrastructure and utilization of electronic books. The results of the study show that electronic books can be used to encourage the improvement of reading literacy and digital literacy in Indonesia, especially for Generation Z. One of the supporting factors is the familiarity factor of Generation Z towards electronic-based reading materials. In addition, e-books also have

many advantages, including being more attractive, easier to distribute, accessible anywhere, and easier to reproduce or duplicate. The use of electronic books as a means of increasing literacy in Indonesia is also supported by the government in preparing or developing digital reading materials and equitable internet access throughout Indonesia.

ABSTRAK

Berbagai survei menunjukkan bahwa literasi membaca siswa di Indonesia masih relatif rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya buku bacaan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kajian literatur untuk menganalisis keunggulan buku elektronik dalam upaya meningkatkan literasi di Indonesia. Kajian ini difokuskan pada aspek: (1) literasi siswa di Indonesia; (2) *familiarity* siswa generasi Z terhadap bahan bacaan berbasis elektronik; (3) definisi, konten, dan keunggulan buku elektronik; dan (4) infrastruktur dan pemanfaatan buku elektronik. Hasil kajian menunjukkan bahwa buku elektronik dapat dimanfaatkan untuk mendorong peningkatan literasi membaca dan literasi digital di Indonesia, khususnya untuk generasi Z. Salah satu faktor pendukungnya adalah faktor *familiarity* generasi Z terhadap bahan bacaan berbasis elektronik. Selain itu, buku elektronik juga memiliki banyak keunggulan di antaranya adalah lebih menarik, lebih mudah didistribusikan, dapat diakses di mana saja, dan lebih mudah diperbanyak atau digandakan. Pemanfaatan buku elektronik sebagai sarana peningkatan literasi di Indonesia juga didukung pemerintah dalam menyiapkan

atau mengembangkan bahan bacaan digital dan pemerataan akses internet ke seluruh wilayah Indonesia.

PENDAHULUAN

Literasi siswa dan orang dewasa di Indonesia masih tergolong relatif rendah. Hal ini terlihat dari beberapa asesmen literasi yang telah dilakukan, baik secara nasional maupun internasional. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 mengungkapkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-80 dari 85 negara (OECD, 2022). Selain itu, hasil asesmen *Programme for the International Assessment of Adult Competencies* (PIAAC) yang juga dilakukan oleh OECD menunjukkan bahwa literasi orang dewasa di Indonesia menempati peringkat 35 dari 35 negara (OECD, 2016).

Pada tahun 2020, survei Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) skala nasional yang dilakukan Perpustakaan Nasional menunjukkan skor 12,93 (Perpustakaan Nasional, 2020). Dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 7 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional tahun 2020-2024 mengemukakan bahwa tingkat gemar membaca masyarakat Indonesia pada tahun

2020 hanya sebesar 53,84 atau masuk ke dalam kategori sedang.

Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) yang dirilis Pusat Penelitian Kebijakan, Kemendikbud tahun 2019 menyatakan bahwa Indeks Alibaca Nasional hanya sebesar 37,32% atau masuk ke dalam kategori rendah. Indeks ini terdiri atas empat dimensi yaitu dimensi kecakapan, akses, alternatif, dan dimensi budaya (Solihin dkk., 2019). Kondisi yang demikian ini didukung hasil penelitian Anwas dkk. yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar (membaca, menulis, dan berhitung) siswa SD kelas rendah (I, II, dan III) masih rendah (Anwas dkk., 2020).

Rendahnya literasi membaca tersebut berbanding terbalik dengan pemanfaatan internet dan berbagai perangkatnya. Hasil penelitian Chalim dan Anwas mengungkapkan bahwa rata-rata peserta didik menggunakan internet selama 2 jam setiap hari (Chalim dan Anwas, 2018). Jika dicermati lebih jauh bahwa pada dasarnya penggunaan internet sesungguhnya adalah juga proses

membaca. Artinya, minat dan kemampuan membaca siswa pada media digital cukup baik.

Para siswa masa kini sebagai generasi Z memang lebih senang membaca melalui perangkat digital (Anwas dkk., 2018). Dikemukakan bahwa para siswa lebih senang mencari referensi bacaan dari perangkat digital dibandingkan dengan buku teks. Bahkan mereka lebih senang menggunakan konten berbasis video dan multimedia dibandingkan konten berbasis teks. Oleh karena itu, buku-buku pendidikan sebagai bahan belajar penting di sekolah perlu dikembangkan dalam bentuk buku elektronik atau buku digital (Anwas dkk., 2018).

Buku pendidikan, baik buku teks maupun buku nonteks, merupakan bahan belajar utama bagi para siswa di sekolah-sekolah di Indonesia. Di dalam Undang-undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan telah ditegaskan bahwa bentuk buku pendidikan terdiri dari buku cetak dan buku elektronik. Kedudukan buku cetak dan buku elektronik ini sejajar dan menjadi alternatif pilihan bagi pembaca khususnya siswa.

Meskipun buku cetak lebih familiar dibandingkan dengan buku

elektronik, namun saat ini sudah cukup banyak buku elektronik, baik yang dikembangkan pemerintah maupun penerbit swasta. Hal ini tentu tidak luput dari perkembangan zaman yang berdampak pula pada perkembangan teknologi yang sangat pesat. Dewasa ini, di dalam kehidupan sehari-hari, rasanya semakin sulit sekali untuk memisahkan diri akan ketergantungan penggunaan gawai, seperti misalnya: telepon pintar (*smartphone*), *laptop*, *tablet*, dan beberapa perangkat lainnya.

Buku elektronik dapat menjadi salah satu alternatif terobosan sumber bacaan yang dapat menjawab keterbatasan sumber bacaan yang ada di Indonesia. Kondisi geografis Indonesia yang sangat luas dan beragam tentu saja menjadi tantangan tersendiri lagi dalam distribusi buku cetak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keunggulan buku elektronik dalam upaya peningkatan literasi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kajian literatur. Kajian literatur ini dilakukan dengan pengumpulan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti: jurnal, peraturan perundang-undangan

terkait, naskah akademik, dan berbagai artikel yang relevan lainnya.

Kajian literatur ini dilakukan dengan cara menganalisis data/dokumen yang relevan, referensi/literatur dan konsep, hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, model-model buku elektronik yang sudah ada, serta pengalaman empirik penulis dalam mengembangkan buku elektronik.

Kajian ini berfokus pada keunggulan buku elektronik dalam kaitannya dengan peningkatan literasi di Indonesia. Kajian ini lebih difokuskan pada aspek: (1) literasi siswa di Indonesia; (2) *familiarity* siswa generasi Z terhadap bahan bacaan berbasis elektronik; (3) definisi, konten, dan keunggulan buku elektronik; dan (4) infrastruktur dan pemanfaatan buku elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Siswa di Indonesia

Berbagai survei/asesmen yang dilakukan terhadap siswa di Indonesia menunjukkan hasil yang masih memprihatinkan. Sebut saja misalnya dua survei yang telah dilakukan *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), *Programme for International Student Assessment* (PISA), dan *Programme for*

the International Assessment of Adult Competencies (PIAAC).

Hasil PISA Indonesia pada tahun 2018 adalah 358 untuk laki-laki dan 383 untuk perempuan. Sedangkan nilai rata-rata di kawasan negara OECD adalah 472 untuk laki-laki dan 502 untuk perempuan. Survei ini mengukur kemampuan untuk: memahami, menggunakan, dan merenungkan teks tertulis: dalam rangka mencapai tujuan pengembangan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam masyarakat (OECD, 2022).

Di samping survei yang dilakukan secara internasional, Pemerintah Indonesia juga telah melakukan beberapa asesmen yang mengukur tingkat literasi siswa di Indonesia melalui beberapa instansi terkait. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 telah merilis hasil kajian bertajuk Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) di 34 Provinsi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas literasi di antaranya adalah kecakapan, akses, alternatif, dan budaya. Kecakapan adalah syarat awal agar seseorang dapat mengakses bahan literasi. Akses merupakan sumber daya pendukung tempat masyarakat dapat mengakses bahan literasi, seperti: perpustakaan,

toko buku, dan media massa. Dimensi alternatif merupakan berbagai pilihan tentang perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mengakses bahan literasi. Sedangkan budaya yaitu kebiasaan yang turut membentuk habitus literasi.

Berdasarkan keempat dimensi faktor yang diukur tersebut diperoleh hasil kecakapan sebesar 75,92%; akses sebesar 23,09%; alternatif sebesar 40,49%; dan budaya sebesar 28,50%. Oleh karena itu, diperoleh hasil Indeks Alibaca Nasional rata-rata sebesar 37,32% (termasuk kategori rendah). Dimensi yang menyumbang skor tinggi dan cukup tinggi adalah dimensi kecakapan dan dimensi alternatif.

Dimensi kecakapan diperoleh dari kondisi bebas buta huruf bahasa Latin dan rata-rata lama sekolah. Sedangkan dimensi alternatif terdiri atas indikator sekolah yang memiliki jaringan internet, anggota rumah tangga yang mengakses internet, dan anggota keluarga yang menggunakan komputer (Solihin dkk., 2019).

Pada tahun 2020, Perpustakaan Nasional melakukan survei Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dengan perolehan skor 12,93. Indikator yang digunakan di dalam survei ini antara lain adalah pemerataan layanan perpustakaan,

perpustakaan yang memenuhi Standar Nasional Perpustakaan (SNP), ketercukupan koleksi bahan bacaan, ketercukupan tenaga perpustakaan, tingkat kunjungan masyarakat/hari, perkembangan anggota perpustakaan, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) (Perpustakaan Nasional, 2020).

Pada tahun 2019, Indeks Kegemaran Membaca dari 34 provinsi di Indonesia hanya menunjukkan level sedang (53,84). Adapun parameter yang digunakan di dalam survei ini adalah frekuensi membaca per minggu, durasi/ intensitas membaca dalam sehari (jam), dan banyaknya bacaan yang telah dibaca selama 3 bulan terakhir (Perpustakaan Nasional, 2020).

Meskipun literasi dasar seringkali hanya dikaitkan dengan literasi baca-tulis tetapi literasi dasar sebenarnya terdiri atas beberapa jenis. Literasi dasar yang dimaksudkan terdiri atas literasi: baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan literasi budaya-kewargaan (Susilo dkk., 2021).

Literasi baca-tulis merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk: (1) membaca, mencari, menelusuri, mengolah, memahami informasi; (2) menganalisis, menanggapi,

menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan; dan (3) mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

Literasi numerasi yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk dapat memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika. Tujuannya adalah untuk: memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, dan sekaligus juga untuk dapat menganalisis informasi yang ditampilkan di dalam berbagai bentuk sajian (seperti: grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

Literasi digital merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Atmazaki dkk., 2017).

Rendahnya kemampuan literasi di Indonesia khususnya literasi baca tulis sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan bacaan. Bahkan

rasio jumlah buku yang ada di Indonesia masih 1: 90. Artinya satu buku untuk 90 orang. Keadaan yang demikian ini masih sangat jauh dari standar yang ditetapkan UNESCO yaitu 1 buku untuk 3 orang (Meinita, 2022). Hal ini didukung oleh beberapa temuan penelitian terdahulu, seperti: Wamani (2016) di dalam Amanambu dkk. (2021) yang mengungkapkan bahwa budaya membaca yang terjadi atau yang berkembang adalah budaya membaca yang buruk. Salah satu faktor penyebabnya adalah dikarenakan tidak adanya sumber bacaan/perpustakaan yang lengkap.

Sejalan dengan hal tersebut, Altun dkk. juga mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap membaca anak adalah ketersediaan jumlah buku yang ada di rumah mereka (Altun dkk., 2022).

Di samping secara kuantitas, ketersediaan buku bacaan yang berkualitas juga sangat mempengaruhi literasi dasar siswa. Kondisi yang demikian ini didukung oleh temuan hasil penelitian Anwas dkk. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa kualitas buku teks yang digunakan siswa Sekolah Dasar (SD) kelas rendah berhubungan positif dan signifikan dengan literasi dasar

(membaca, menulis, dan berhitung) siswa (Anwas dkk., 2020).

Selain dari aspek materi, aspek kemenarikan buku juga menjadi faktor penting yang menjadi daya tarik siswa untuk membaca. Dalam konteks buku untuk siswa SD kelas rendah, beberapa aspek “menarik” yang dapat ditonjolkan di antaranya adalah kualitas cerita yang terkandung, kualitas gambar yang sesuai dengan tumbuh kembang anak, dan kualitas kover.

Rendahnya kualitas buku pendidikan ditunjukkan berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek. Hasil penilaian mengungkapkan bahwa rata-rata buku yang dinyatakan lulus dalam penilaian hanya berkisar 35% (Pusbuk, 2019). Artinya, buku-buku yang diusulkan dalam penilaian tersebut sebagian besar tidak layak digunakan di sekolah.

Secara lebih rinci, Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan membagi standar mutu/kualitas buku pendidikan menjadi standar isi/materi, penyajian, desain, dan standar grafika. Buku pendidikan yang dimaksud terdiri atas buku teks dan buku nonteks.

Sejauh ini, beberapa penelitian terdahulu telah mengungkapkan

berbagai cara untuk meningkatkan literasi. Pitoyo mengungkapkan bahwa salah satu strategi dalam meningkatkan literasi siswa adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana di perpustakaan, seperti misalnya melengkapi koleksi buku (Pitoyo, 2020). Dalam kaitan ini, Ulumudin dkk., menyebutkan beberapa hal yang dapat meningkatkan minat baca siswa (Ulumudin dkk., 2017).

Beberapa hal yang dimaksudkan di antaranya adalah pembangunan perpustakaan daerah, pembentukan sudut-sudut baca (*books corner*) di ruang kelas, pembelian buku bacaan, pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar, kunjungan wajib ke perpustakaan, penugasan siswa untuk menyusun karya ilmiah, penugasan siswa membuat resume hasil membaca, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang rajin ke perpustakaan.

Pembagian buku secara gratis bagi keluarga yang mempunyai anak usia dini juga dinilai mampu memberikan efek bola salju. Artinya, kebiasaan membaca menjadi kegiatan yang rutin dilakukan sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan literasi dan minat baca anak (de Bondt dkk., 2020).

Dari berbagai hasil penelitian yang dikemukakan, strategi yang hampir selalu disebutkan dalam meningkatkan literasi adalah dengan menyediakan buku bacaan. Namun saat ini, Indonesia masih harus menghadapi tantangan ketersediaan buku bacaan yang mencukupi dan menjangkau seluruh wilayah Indonesia. Untuk itu, diperlukan terobosan dalam upaya pemerataan ketersediaan buku bacaan.

Kondisi geografis Indonesia yang sangat luas dan beragam tentunya menjadi tantangan tersendiri dalam pendistribusian buku cetak. Tidak jarang terjadi bahwa akses terhadap buku cetak sangat sulit terutama untuk wilayah-wilayah yang jauh dari perkotaan. Di sisi lain, bentuk buku sebenarnya tidak hanya buku cetak saja tetapi dapat juga berupa buku elektronik.

***Familiarity* Siswa Generasi Z terhadap Bahan Bacaan Berbasis Digital**

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1995-2010 yang juga disebut atau generasi internet (Codrington dan Grant-Marshall, 2011). Generasi ini dapat dikatakan lahir di saat era Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sudah sangat berkembang. Oleh karena itu, dalam

kesehariannya, generasi ini tidak dapat dipisahkan dari perangkat TIK.

Pada generasi Z, rendahnya literasi membaca sebenarnya berbanding terbalik dengan pemanfaatan internet dengan berbagai perangkat TIK. Hal ini didukung hasil penelitian Chalim dan Anwas. Dikemukakan bahwa rata-rata siswa SMP dan SMA menggunakan internet selama 2 jam setiap hari (Chalim dan Anwas, 2018). Bahkan Suwana dkk. menemukan bahwa selama masa pandemi, generasi Z di Indonesia menghabiskan waktu lebih dari 4 jam sehari untuk menggunakan media digital (Suwana dkk., 2020).

Aktivitas menggunakan internet ini sesungguhnya juga merupakan bagian dari proses membaca. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z memang lebih senang membaca melalui perangkat digital. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anwas dkk. yang menyatakan bahwa para siswa lebih senang mencari referensi bacaan dari perangkat digital dibandingkan dengan buku teks (Anwas dkk., 2018). Bahkan mereka lebih senang menggunakan konten berbasis video dan multimedia dibandingkan dengan konten berbasis teks.

Penelitian relevan lainnya adalah yang dilakukan Asyifa.

Dikemukakan Asyifa bahwa siswa usia remaja di Indonesia lebih menyukai membaca di gawai mereka dibandingkan dengan membaca buku cetak (Asyifa, 2020). Penelitian lain yang juga masih relevan dan mendukung adalah penelitian yang dilakukan Muhtadi dkk. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa generasi Z sudah familiar perihal menggunakan TIK untuk mendukung kegiatan belajar mereka, seperti: media sosial, *platform online* komunikasi, *browser web*, dan video instruksional (Muhtadi dkk., 2021).

Definisi, Konten, dan Keunggulan Buku Elektronik

Buku elektronik sejalan dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, khususnya pemanfaatan TIK. Dewasa ini, pengembangan buku elektronik juga sudah banyak dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri. Buku elektronik didefinisikan sebagai bentuk elektronik dari buku yang diterbitkan di internet. Untuk pembaca versi digital, buku yang menyertakan multimedia dapat ditampilkan melalui perangkat yang berbeda (Muthu, 2012).

Definisi lain dari buku elektronik adalah versi elektronik dari buku cetak yang memiliki banyak fitur

sehingga menimbulkan beberapa tantangan menarik untuk pembaca. Sementara para ahli lainnya mendefinisikan buku elektronik sebagai buku digital yang dirancang dalam lingkungan elektronik dengan mengintegrasikan versi perangkat lunak dan perangkat keras (Yalman, 2014).

Sementara itu, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan mendefinisikan buku elektronik sebagai karya tulis yang berupa teks, gambar, audio, video, atau gabungan dari keseluruhannya yang dipublikasikan dalam bentuk elektronik.

Pengembangan buku elektronik dapat dilakukan melalui dua cara yaitu penerbitan naskah buku dalam bentuk buku elektronik dan pengonversian buku cetak menjadi buku elektronik (Republik Indonesia, 2017).

Buku elektronik dapat dirancang dan diterbitkan dalam berbagai format, mulai dari teks dasar sampai dengan versi lanjutan yang menyertakan banyak fitur. Buku elektronik juga dikenal sebagai buku digital atau sebagai versi elektronik (Almekhlafi, 2021).

Untuk tujuan pendidikan, buku elektronik dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk/format. Mulai

dari bentuk yang paling sederhana, baik yang berupa buku *pdf*, buku audio, maupun buku elektronik interaktif. Berbagai bentuk buku elektronik tersebut tentu memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Buku elektronik yang berupa *pdf* merupakan bentuk yang paling sederhana dari buku elektronik. Fitur-fitur yang ada pun biasanya terbatas menyesuaikan aplikasi pembaca *pdf* yang digunakan. Buku elektronik versi lainnya yaitu buku audio.

Buku audio merupakan versi audio dari buku cetak. Buku audio ini memungkinkan pembaca menggunakannya secara luwes/fleksibel di manapun dan kapanpun. Seperti halnya mendengarkan musik, buku ini dapat dinikmati sembari melakukan aktivitas lain, seperti: memasak, lari pagi, atau aktivitas ringan lainnya.

Bahkan buku audio dapat dinikmati oleh kaum difabel khususnya tunanetra ataupun mereka yang mengalami kesulitan belajar/gangguan intelektual. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2015) dan Handayani (2016).

Sementara itu, buku elektronik versi terbaru saat ini adalah buku elektronik interaktif. Buku ini

dilengkapi dengan berbagai multimedia yang mendukung, seperti: audio, video, animasi, *augmented reality*, *motion graphic*, simulasi, dan sebagainya.

Selain itu, buku elektronik interaktif juga dilengkapi dengan berbagai fitur tambahan, seperti: anotasi, penanda, pengaturan *font*, pencarian, catatan, daftar catatan, daftar tanda, unduh, cetak, bagikan, loncat halaman, perbesar, penanda, mengubah latar belakang, mencetak catatan, mencetak penanda, mengatur tampilan, dan sebagainya.

Fitur interaktif yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan guru juga seringkali ditambahkan. Sebagai contoh misalnya, fitur guru yang dapat mengoreksi secara langsung jawaban dari siswa, fitur tanya jawab, dan sebagainya.

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa standar mutu buku pendidikan juga mencakup aspek penyajian. Penambahan berbagai fitur dan multimedia ke dalam buku elektronik ini berhubungan dengan aspek penyajian.

Buku elektronik yang dilengkapi dengan berbagai fitur dan multimedia dapat menambah nilai kemenarikan pada buku.

Kemenarikan buku inilah yang juga berperan mendorong meningkatnya minat baca di Indonesia. Tambahan multimedia seperti video, animasi, *augmented reality*, dan lainnya dapat mempermudah pemahaman siswa mempelajari materi pelajaran yang bersifat abstrak. Selain itu, buku elektronik versi buku audio juga memungkinkan siswa difabel khususnya tunanetra, dapat menikmati buku bacaan yang diinginkan.

Berbagai penelitian telah mengungkapkan keunggulan buku elektronik. Sebagai contoh misalnya adalah penelitian yang dilakukan Embong dkk. Dikemukakan bahwa penggunaan buku teks elektronik di kelas memiliki beberapa keunggulan. Sebagai contoh misalnya adalah bahwa siswa tidak perlu lagi membawa buku cetak yang cenderung berat (konteks di Malaysia) (Embong dkk., 2012).

Buku teks elektronik lebih menarik karena biasanya dilengkapi dengan fitur-fitur tambahan yang ramah pengguna. Bagi guru, penggunaan buku teks elektronik memudahkan pemantauan proses pembelajaran di kelas. Selain itu, penggunaan buku teks elektronik juga dapat memperkaya metode pembelajaran sehingga dapat

meningkatkan proses pembelajaran di kelas.

Buku teks elektronik dapat menekan pengeluaran biaya untuk membeli buku cetak dengan catatan perangkat buku teks elektronik disediakan pemerintah/sekolah (dipinjamkan).

Hasil penelitian Lin dkk. mengungkapkan bahwa sistem asesmen kemampuan membaca yang berbasis buku elektronik terbukti dapat memberikan kemampuan kepada guru untuk mengevaluasi kelancaran membaca siswa secara *real time* selama proses membaca berlangsung. Selain itu, buku elektronik ini juga dapat memberikan bimbingan membaca yang efektif dan efisien (Lin dkk., 2019)

Robb (2019) mengemukakan beberapa keunggulan buku teks versi digital (buku teks elektronik). Dari aspek kolaboratif dan interaktif, buku elektronik menawarkan beberapa keunggulan. Di antaranya adalah bahwa siswa dan guru dapat saling berbagi sorotan, anotasi, atau bahkan pertanyaan satu sama lain. Fitur-fitur interaktif dan kolaboratif yang disajikan secara inovatif juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Buku teks elektronik memungkinkan untuk selalu *diupdate*

secara *real time*. Dalam konteks Indonesia, keadaan yang demikian ini tentu sangat memudahkan pemerintah dalam merevisi buku pendidikan tanpa harus mendistribusikan ulang buku dalam bentuk cetak. Revisi buku teks hanya perlu diunggah ulang melalui laman yang dimiliki pemerintah.

Terlebih-lebih lagi, buku teks merupakan salah satu sumber belajar utama di Indonesia. Jika ada hal-hal yang perlu direvisi berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan ataupun koreksi lainnya, maka konten hasil revisi tidak perlu waktu yang lama untuk sampai kepada para pengguna.

Anwas di dalam hasil kajiannya mengemukakan bahwa buku elektronik memiliki banyak keunggulan (Anwas, 2016). Beberapa di antara keunggulan buku elektronik yang dimaksudkan adalah: (1) lebih menarik dan mudah dipahami, (2) menyajikan pesan multimedia, (3) mendorong siswa belajar lebih aktif dan variatif, (4) pembelajaran lebih fleksibel, (5) memungkinkan komunikasi dialogis, (6) pembelajaran secara kontekstual, (7) meminimalisasi dampak TIK, (8) mudah diperbanyak/digandakan, (9) lebih efisien, (10) sesuai *trend* perkembangan generasi *digital native*,

(11) mendorong kreativitas belajar melalui berbagai aplikasi TIK, dan (12) dapat digunakan pada daerah yang minim perangkat TIK, melalui buku teks pelajaran versi buku cetak yang dilengkapi dengan materi multimedia yang dikemas dalam bentuk *offline*.

Penelitian-penelitian lainnya mengungkapkan bahwa penggunaan buku teks elektronik dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Asrowi dkk., 2019), membantu meningkatkan pemahaman membaca bahasa asing (Rohma, 2021), dapat digunakan secara fleksibel dan membantu memahami materi pelajaran pada saat pembelajaran daring (Afifulloh dan Cahyanto, 2021).

Secara lebih spesifik, buku elektronik dengan segala keunggulannya dapat digunakan pula untuk mendorong literasi membaca di Indonesia. Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. Di antaranya adalah hasil penelitian Salmon yang menyebutkan setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan literasi melalui buku elektronik khususnya pada anak usia dini.

Faktor-faktor yang dimaksudkan tersebut adalah kualitas perangkat lunak, fitur interaktif, pembacaan berulang, dan dukungan

interaktif orang dewasa/ interaksi dengan orang dewasa (Salmon, 2014).

Egert dkk. mengemukakan bahwa intervensi buku elektronik pada anak usia dini lebih efektif dalam mendorong perkembangan bahasa anak dibandingkan dengan pengasuhan biasa atau dengan buku cetak. Efektivitas ini disebabkan oleh faktor pengulangan cerita dan jumlah sesi, dan oleh keterlekatannya di dalam kelas (Egert dkk., 2022).

Lopez-Escribano dkk. menyatakan bahwa buku cerita elektronik dapat meningkatkan kesadaran fonologis dan kosa kata pada anak berusia 4-7 tahun dibandingkan dengan buku cetak dan program sekolah reguler. Lebih lanjut dikemukakan bahwa buku elektronik yang dilengkapi dengan animasi dan interaktif menunjukkan hasil lebih baik dalam meningkatkan keterampilan literasi dibandingkan dengan buku elektronik statis versi lama (Lopez-Escribano dkk., 2021).

Ihmeideh menyelidiki pengaruh buku elektronik dalam meningkatkan literasi dasar pada anak usia dini di Yordania. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelompok anak yang diintervensi dengan buku elektronik memiliki kesadaran cetak, kosa kata, pengetahuan alfabet, dan

keterampilan kesadaran fonologis yang lebih baik daripada kelompok kontrol (Ihmeideh, 2014).

Naimanbaev dkk. mengemukakan bahwa buku elektronik dapat meningkatkan motivasi belajar dan membaca, meningkatkan kebiasaan membaca, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (Naimanbaev dkk., 2021). Di samping itu, buku elektronik juga memberikan kemudahan pemahaman bacaan, memberikan kesempatan belajar teknologi dan menghemat penggunaan kertas.

Jasrial dkk. juga mengungkapkan hal yang sama di mana buku elektronik mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa (Jasrial dkk., 2021). Berkaitan dengan buku elektronik, Mutiara dkk. mengemukakan bahwa buku pengayaan elektronik cerita fabel yang bermuatan Profil Pelajar Pancasila efektif digunakan sebagai media literasi membaca di Sekolah Dasar (Mutiara dkk., 2022).

Infrastruktur dan Pemanfaatan Buku Elektronik

Buku elektronik dapat menjadi salah satu upaya meningkatkan literasi di Indonesia. Dibandingkan buku cetak, distribusi buku elektronik dapat dikatakan lebih mudah dilaksanakan.

Buku elektronik dapat didistribusikan melalui laman-laman resmi pemerintah maupun swasta.

Beberapa kementerian/ lembaga negara saat ini telah memiliki laman yang berisi buku elektronik, baik buku teks maupun buku nonteks. Perpustakaan Nasional sebagai *leading sector* pengembangan dan pembinaan kegemaran membaca telah mengembangkan perpustakaan digital bertajuk iPusnas. Selain itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang memiliki beberapa laman berisi buku elektronik seperti laman buku.kemdikbud.go.id (Pusat Perbukuan), <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/> (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), paudpedia.kemdikbud.go.id (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini), repositori.kemdikbud.go.id (Perpustakaan Kemendikbudristek).

Buku elektronik yang tersedia di laman-laman tersebut di atas tentu dapat diakses dengan mudah di manapun dan kapanpun, baik secara *online* maupun *offline*. Hal ini didukung pula, baik dengan perilaku siswa maupun masyarakat yang semakin familiar dengan penggunaan gawai atau perangkat TIK lainnya.

Selama kurang lebih dua tahun hidup dalam kondisi pandemi Covid-19, semakin memaksa kita untuk dapat beradaptasi dengan berbagai berbagai kebiasaan baru. Salah satunya adalah dalam hal penggunaan TIK untuk berbagai keperluan, seperti pembelajaran jarak jauh dan bekerja dari rumah. Pandemi Covid-19 juga menyebabkan popularitas buku elektronik semakin meningkat (Malaquias dan Albertin, 2021).

Meskipun tidak sedikit siswa atau anggota masyarakat yang masih mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses internet. tetapi secara berkelanjutan, pemerintah sudah mengusahakan banyak hal terkait pemerataan akses internet. Melalui program BAKTI Kementerian Komunikasi dan Informatika, Pemerintah telah berupaya menyediakan akses internet hingga ke pelosok-pelosok desa di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).

Prioritas penyediaan akses internet adalah sekolah-sekolah, balai latihan kerja, puskesmas, balai desa, kantor pemerintahan, dan lokasi publik lainnya. Penyediaan akses internet ini bertujuan untuk mengurangi *digital divide* (kesenjangan TIK) dan menunjang konektivitas seluruh wilayah di Indonesia.

Berbagai buku elektronik yang disediakan dalam situs-situs resmi pemerintah sehingga dapat dibaca, baik secara *online* maupun *offline*. Dalam hal ini, pengguna dapat mengunduh buku elektronik dengan akses internet lalu menyimpannya di dalam gawai atau perangkat TIK lainnya. Dengan cara yang demikian ini, pengguna dapat membaca kembali buku elektronik tersebut di saat tidak ada sinyal internet sekalipun.

Selain itu, buku elektronik yang sudah disimpan di dalam perangkat TIK dapat dengan mudah dibagikan kepada pengguna lain tanpa harus mengandalkan sinyal internet. Misalnya saja dengan kabel data, *flashdisk*, *harddisk*, atau perangkat TIK lainnya. Kemudahan ini dapat dimanfaatkan untuk daerah-daerah yang hanya memiliki akses internet terbatas. Hal ini sejalan dengan keunggulan buku elektronik yang dikemukakan Anwas. Dikemukakan bahwa buku elektronik dapat diperbanyak/ digandakan dengan mudah dan digunakan pada daerah yang minim perangkat TIK melalui penggunaan buku elektronik secara *offline* (Anwas, 2016).

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan Permatasari dkk. mengungkapkan bahwa sebagian guru di kota-kota besar, khususnya

guru pada satuan pendidikan PAUD, masih kesulitan mendapatkan akses buku cetak terbitan pemerintah karena keterbatasan jumlah buku cetak yang tersedia (Permatasari dkk., 2021).

Sementara itu, hasil survei yang cukup menggembirakan adalah bahwa guru PAUD di daerah pegunungan yang jauh dari ibukota kabupaten justru telah memanfaatkan buku elektronik terbitan pemerintah. Bahkan mereka mencetaknya secara mandiri untuk mengatasi kendala jaringan internet di daerah tersebut yang belum merata. Dengan kata lain, buku elektronik lebih efektif untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran dan sarana peningkatan literasi di Indonesia.

Buku elektronik, selain dapat meningkatkan literasi membaca, juga dapat meningkatkan literasi digital di Indonesia. Dalam kaitan ini, Syah dkk. (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi literasi digital antara lain adalah intensitas media *online*, prestasi akademik, peran keluarga, dan intensitas membaca. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa intensitas membaca merupakan gerbang utama dalam memiliki kemampuan literasi apapun. Akses buku elektronik tentu akan meningkatkan intensitas

penggunaan media digital, baik secara *online* maupun *offline*.

Penggunaan buku elektronik pada akhirnya akan mendorong siswa untuk menggunakan dan mengeksplorasi perangkat TIK, dan meningkatkan penggunaannya. Dengan demikian, pemahaman mengenai penggunaan teknologi digital dan literasi digital akan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan bagian-bagian literasi digital yang diungkapkan oleh Heitin bahwa literasi digital dapat dikelompokkan menjadi klaster: (1) menemukan dan mengonsumsi konten digital; (2) membuat konten digital; dan (3) berkomunikasi atau berbagi konten digital (Heitin, 2016). Dengan demikian, penggunaan buku elektronik ini dapat meningkatkan konsumsi konten digital dan komunikasi/berbagi konten digital.

SIMPULAN

Berbagai hasil survei yang dilakukan, baik yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal, menyebutkan bahwa literasi siswa di Indonesia masih rendah. Salah satu penyebab rendahnya literasi di Indonesia adalah kurangnya bahan bacaan. Siswa generasi Z merupakan generasi yang sangat familiar dengan teknologi khususnya TIK sehingga

generasi ini lebih tertarik pada bahan bacaan berbasis elektronik.

Oleh karena itu, buku elektronik dapat menjadi salah satu solusi peningkatan literasi membaca dan literasi digital siswa generasi Z di Indonesia. Hal ini terutama dikarenakan buku elektronik lebih mudah didistribusikan, diperbanyak/digandakan, diakses di mana saja, dan lebih menarik.

Pemerintah sebenarnya telah menyiapkan berbagai infrastruktur, seperti penyediaan buku pendidikan elektronik di *platform-platform* resmi pemerintah. Selain itu, secara bersamaan/simultan dilakukan berbagai upaya untuk menuntaskan pemerataan akses internet di seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian, pengembangan buku elektronik kedepannya harus terus dilakukan sebagai upaya penyediaan bahan bacaan yang berkualitas.

Buku elektronik yang dikembangkan dapat berupa buku teks maupun buku nonteks pelajaran. Selain itu, sosialisasi secara masif terkait buku-buku elektronik yang disediakan secara gratis oleh pemerintah perlu terus dilakukan.

Penelitian ini merupakan kajian awal untuk mengetahui peluang buku elektronik sebagai salah satu media dalam meningkatkan literasi di

Indonesia. Untuk itu, penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengetahui efektivitas buku elektronik dalam meningkatkan literasi di Indonesia.

PUSTAKA ACUAN

- Afifulloh, M. dan Cahyanto, B. 2021. Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Elektronik di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Vol. 6 No. 2.
- Almekhlafi, A. G. 2021. The effect of E-books on Preservice student teachers' achievement and perceptions in the United Arab Emirates. *Education and Information Technologies*, 26(1), 1001–1021.
<https://doi.org/10.1007/s10639-020-10298-x>.
- Altun, D., Tantekin Erden, F. & Hartman, D.K. 2022. Preliterate Young Children's Reading Attitudes: Connections to the Home Literacy Environment and Maternal Factors. *Early Childhood Educ J* 50, 567–578.
<https://doi.org/10.1007/s10643-021-01177-2>.
- Amanambu, O.V., dkk. 2021. Relevance of Storybooks in Promoting Students' Reading Culture. *Library Philosophy and Practice* (e-journal).
- Anwas, O. M. 2016. Model Buku Teks Pelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Jurnal Kwangsan*, 4(1), 17.
<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v4n1.p17--32>
- Anwas, E. O. M., Uchrowi, Z., Afriansyah, A., and Iftitah, K.N. 2020. *Panduan Pengembangan Buku Teks Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbud.
- Asrowi, A. H., Hanif, M. 2019. The Impact of Using the Interactive E-Book on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction* Vol. 12 No. 2, pp 709-722.
- Asyifa, D. I. 2020. Exploring Indonesian Gen Z Digital Reading Issues. *UIICELL Conference Proceeding*, 2012 (December), 10–18.
- Atmazaki, dkk., 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chalim, S. dan Anwas E. O. M. 2018. Peran Orangtua dan Guru dalam Membangun Internet sebagai Sumber Pembelajaran. *Jurnal Penyuluhan*. Vol 14 Nomor 1 Maret 2018.
- Codrington, G. and Grant-Marshall, S. 2011. *Mind The Gap: Own your past, know your generation, choose your future*. Portofolio Penguin.

- De Bondt, M., Willenberg, I. A., Bus, A.G. 2020. Do Book Giveaway Programs Promote the Home Literacy Environment and Children's Literacy-Related Behavior and Skills? *Review of Educational Research* Vol. 90, No. 3, pp. 349–375. DOI: <https://doi.org/10.3102/0034654320922140>.
- Egert, F., Cordes, A., dan Hartig, F. 2022. Can e-books foster Child language? Meta-analysis on the effectiveness of e-book interventions in early childhood education and care. *Educational Research Review*. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100472>.
- Embong, A.M., Noor, A.M., Hashim, H.M., Ali, R.M., Shaari, Z.H. 2012. E-Books as Textbooks in the Classroom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 47. 1802-1809. [10.1016/j.sbspro.2012.06.903](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.903).
- Handayani, M.R. 2016. Tunanetra, P., Dakwah, F., & Walisongo, U. I. N. (n.d.). Audiobook sebagai Alat Bantu Memperlancar Komunikasi dalam Penyebaran Dakwah Islam Penyandang Tunanetra. *Islamic Communication Journal* 01(01), 19–29.
- Heitin, L. 2016. *What is digital literacy?* *Education Week*, <https://www.edweek.org/teaching-learning/what-is-digital-literacy/2016/11>.
- Ihmeideh, F. M. 2014. The effect of electronic books on enhancing emergent literacy skills of pre-school children. *Computers & Education*, 79, 40–48. <https://doi.org/10.1016/j.COMPEDU.2014.07.008>.
- Indonesia. 2020. *Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020-2024*. Agustus 2020, 36.
- Indriastuti, F. 2015. Pengembangan Buku Audio untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Disleksia. *Jurnal Kwangsan* Vol. 3 No. 2.
- Jasrial, A. S., Sulastri, Kristiawan, M. 2021. Development of E-Book Teaching Materials in Improving Student Literacy. *Educational Science: Theory & Practice* Vol. 22 (1), pp 62-77.
- Kementerian Informasi dan Komunikasi. 2018. *Akses Internet*. <https://www.baktikominfo.id/id/layan/list-service/akses-internet-382> (diakses pada tanggal 11 Juli 2022 pukul 15.30 WIB).
- Lin, P., Su, Y., and Huang, Y. 2019. Evaluating reading fluency behavior via reading rates of elementary school students reading

- e-books. *Computers in Human Behavior*, Vol. 100, Pages 258-265, ISSN 0747-5632, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.10.004>.
- Lopez-Escribano, C., Valverde-Montesino, S., dan Garcia-Ortega, V. 2021. The Impact of Reading on Young Children's Emergent Literacy Skills: An Analytical Review. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 2021, 18(12), 6510; <https://doi.org/10.3390/ijerph18126510>.
- Malaquias, R. F., & Albertin, A. L. 2021. Understanding the Effect of Culture on E-Book Popularity during COVID-19 Pandemic. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 20(2), 182–188.
- Meinita. 2022. *Kondisi Darurat Buku di Indonesia*. <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=220525061957qInNHESStBx> (Diakses pada 1 Juli 2022, pukul 16.30 WIB).
- Muhtadi, A., Haryanto, H., Miyarso, E., & Emilda, A. L. 2021. The Integration of ICT in Generation Z's Learning Culture: A Study on Indonesian Students. *KnE Social Sciences*, 2021, 493–504. <https://doi.org/10.18502/kss.v6i2.10011>
- Muthu, M. 2012. E-books: An overview. *Information Studies*, 18(4), 253–276.
- Mutiara, A., Wagiran, Priwtiwati, R. 2022. Pengembangan Buku Pengayaan Elektronik Cerita Fabel Bermuatan Profil Pelajar Pancasila Elemen Gotong Royong sebagai Media Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Vol. 6 No. 2. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2455>.
- Naimanbaev, A., Satemirova, D. A., Alpysbay, T., Rakhat, S., Abdigazievich, B., & Nazarova, A. 2021. Teaching Kazakh novels with electronic book applications; Teacher and student opinions. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(5), 2808–2818. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i5.6369>
- OECD. 2016. *Skills Matter: Further Results from the Survey of Adult Skills*. <https://www.oecd.org/skills/piaac/Skills-Matter-Jakarta-Indonesia.pdf> (diakses pada tanggal 1 Juli 2022 pukul 12.45 WIB).
- OECD. 2022. *Reading performance (PISA) (indicator)*. doi: 10.1787/79913c69-en (diakses pada tanggal 1 Juli 2022 pukul 12.45 WIB).
- Permatasari, A. D., Nugraheni, A. R. E., dan Lestari, A. D., 2021. Kajian

- Pengembangan Model Buku Teks untuk Satuan PAUD yang Mendukung Merdeka Bermain. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek.
- Pitoyo, A. 2020. A Meta-Analysis: Factors Affecting Students' Reading Interest in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* Vol. 7. DOI: <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i7.1727>.
- Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca, Perpustakaan Nasional. 2020. *Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat Tahun 2020*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Pusat Perbukuan. 2019. *Laporan Penilaian Buku Nonteks Pelajaran Tahun 2019*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Republik Indonesia, P. 2017. *Undang-undang Republik Indonesia No 3 tentang Sistem Perbukuan*. 1–46.
- Robb, M. 2019. Potential Advantages and Disadvantages of Digital Textbooks. *Nurse Author & Editor* 29 (4), 6.
- Rohma, S. 2021. Pengembangan Buku Elektronik (E-book) Cerita Bergambar untuk Pembelajaran Bahasa Jerman Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang. *Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesian* Vol. 5 (1).
- Salmon, L. G. 2014. Factors that Affect Emergent Literacy Development When Engaging with Electronic Books. *Early Childhood Education Journal*, 42(2), 85–92. <https://doi.org/10.1007/s10643-013-0589-2>.
- Solihin, L., Utama, B., Pratiwi I., Novirina. 2019. *Ringkasan Eksekutif: Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud.
- Susilo, L. W. B. S., dkk. 2021. *Naskah Akademik Peta Jalan Pembudayaan Literasi 2021-2045*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- Suwana, F., Pramiyanti, A., Mayangsari, I., Nuraeni, R., & Firdaus, Y. 2020. Penggunaan Media Digital Generasi Z Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(3), 327–340.
- Syah, R., Darmawan, D. & Purnawan, A. 2019. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi Digital. *Jurnal Akrab*, 10(2), 60–69.
- Ulumudin, I., Mahdiansyah, Joko, B. S. 2017. *Buku Teks dan Pengayaan: Kelengkapan dan Kelayakan Buku Teks*

Kurikulum 2013 serta Kebijakan Penumbuhan Minat Baca Siswa. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud.

Yalman, M. 2014. Preservice teachers' views about E-book and their levels of use of E- books. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 13(2), 138–147.